

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang mendukung kerangka pemikiran dan hipotesis. Tinjauan pustaka didasarkan pada penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran tentang konsep dasar dari variabel yang diteliti. Selain itu, pada bab ini juga penulis membahas mengenai kerangka pemikiran yang berhubungan dengan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Kemudian diikuti oleh hipotesis yang akan diajukan.

2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

2.1.1.1 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah angka yang menunjukkan jumlah penduduk yang menganggur dalam kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka didasarkan pada angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, baik yang baru pada konsep seluruh pertama kali mencari pekerjaan maupun yang sedang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka sering digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah serta persentase dari total angkatan kerja yang menganggur.

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Jika jumlah penduduk berkembang pesat, ini berarti jumlah pekerja meningkat pesat sedangkan lowongan belum berkembang maka pengangguran akan terjadi, dalam ekonomi kebebasan tenaga kerja dikatakan bahwa terjadinya pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan angkatan kerja dengan jumlah

pencari kerja lebih banyak daripada jumlah lowongan kerja.

Pengangguran terbuka terdiri dari:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan.
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan diri untuk membuka usaha.
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
4. Penduduk yang merasa tidak mempunyai pekerjaan tetapi belum bekerja.

2.1.1.2 Teori Pengangguran

Beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran yaitu:

1. Teori Klasik

Pengangguran dapat dicegah dengan mekanisme sisi penawaran dan harga pasar bebas untuk memastikan bahwa permintaan diciptakan untuk menyerap semua penawaran. Jadi dalam teori klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun.

2. Teori Keynes

Pengangguran terjadi karena permintaan agregat yang rendah. Sehingga keterlambatan pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi melainkan rendahnya konsumsi. Hal ini tidak dapat dilimpahkan kepada mekanisme pasar jika tenaga kerja bertambah maka upah berkurang, ini akan merugikan bukan menguntungkan karena penurunan upah berarti penurunan daya beli masyarakat terhadap barang. Akibatnya produsen rugi dan tidak bisa menyerap tenaga kerja.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut (Lisa Marini 2020) jenis pengangguran dibedakan menjadi dua golongan, pertama berdasarkan penyebabnya dan kedua berdasarkan cirinya.

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

a. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional terjadi karena sebagian besar disebabkan oleh pencari pekerjaan. Saat itu banyak pengusaha yang menawarkan upah tinggi kepada buruh sehingga sebagian besar buruh akhirnya memilih upah tinggi dan meninggalkan pekerjaan lamanya untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal terjadi akibat dari naik turunnya siklus ekonomi yaitu terkadang permintaan naik dan terkadang permintaan turun. Ketika penurunan permintaan memaksa perusahaan untuk mengurangi permintaan maka akan mengurangi tenaga kerja sehingga banyak dari mereka yang di PHK.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya masalah dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktural ini membutuhkan perubahan keterampilan yang dibutuhkan tenaga kerja jika pencari kerja tidak dapat beradaptasi dengan keterampilan baru.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi terjadi akibat perkembangan teknologi dan mesin sehingga tidak dibutuhkan manusia dalam proses produksi.

Selanjutnya jenis pengangguran berdasarkan cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran akibat jumlah kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya tenaga kerja.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan ekonomi.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran karena perubahan musim. Misalnya pada saat musim hujan para pekerja penyadap karet tidak dapat melakukan pekerjaannya sehingga mereka tetap menganggur.

d. Setengah Menganggur

Pekerja yang hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu atau satu hingga empat jam sehari.

2.1.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

2.1.2.1 Pengertian Penduduk

Penduduk didefinisikan sebagai mereka yang telah tinggal di suatu daerah atau wilayah sekurang-kurangnya enam bulan atau berniat untuk menetap di daerah tersebut (Silastri 2017). Berbagai ukuran seperti pertumbuhan penduduk, angka kelahiran, angka kematian, dan migrasi diperlukan untuk menentukan jumlah penduduk di suatu wilayah atau negara. Jumlah tersebut dapat dihitung dari berbagai sumber data kependudukan, sumber utama data penduduk adalah sebagai berikut (A. Ritonga 2001):

1. Sensus (SP)

Sensus sebagai proses pengumpulan, pengolahan, penelitian, analisis, dan penyajian data kependudukan tentang ciri kependudukan, sosial ekonomi, dan lingkungan. Sensus penduduk ini mencakup seluruh wilayah geografis negara dan seluruh penduduknya. Perhitungannya ada dua tahap, yang pertama dilakukan secara *de jure* (membagi responden menurut tempat tinggal). Kedua dilakukan secara *de facto* (atribusi responden menurut tempat yang ditemui petugas saat dilakukan sensus).

2. Registrasi Penduduk

Registrasi penduduk merupakan sistem pencatatan kelahiran yang di selenggarakan 1960 oleh pemerintah kota. Mereka yang menyatakan diri sebagai penduduk suatu wilayah terdaftar sebagai penduduk dalam sistem kependudukan. Hal ini membuktikan dengan dikeluarkannya kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk (KTP).

3. Survei Penduduk

Survei penduduk dilakukan dalam bentuk sampling atau studi kasus untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan komprehensif. Survei penduduk memiliki periode tertentu yang dilakukan setiap sepuluh tahun atau empat tahun, enam bulan atau tiga bulan. Beberapa survei yang dilakukan antara lain survei penduduk antar sensus (Supas), survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) dan survei angkatan kerja nasional (Sakernas).

2.1.2.2 Teori Kependudukan

1. Aliran Malthusian (Thomas Robert Malthus)

Malthus adalah orang pertama yang mengusulkan populasi "*essay on population*" Malthus berpendapat bahwa makanan sangat penting untuk bertahan hidup, nafsu manusia tidak dapat ditahan, dan pertumbuhan populasi jauh lebih cepat daripada makanan. Menurut teori Malthus pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan peningkatan ketersediaan pangan mengikuti deret aritmetika.

2. Aliran Neo Malthusian (Garreth Hardin & Paul Ehrlich)

Pada abad ke 20 teori Malthus dibahas kembali. Kelompok ini mendukung aliran Malthus, namun lebih radikal lagi dan aliran ini sangat menganjurkan pengurangan populasi melalui metode "*preventif check*" yaitu menggunakan alat kontrasepsi.

2.1.2.3 Komponen-Komponen Penduduk

1. Fertilitas

Fertilitas adalah terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan. Misalnya berteriak, bernafas, dan sebagainya (Fikrrrotul Hasanah et al. n.d.)

2. Mortalitas

Mortalitas merupakan salah satu dari tiga komponen proses demografi yang berpengaruh terhadap struktur penduduk dua komponen yang lainnya adalah kelahiran dan mobilitas penduduk (Arif et al. 2015).

3. Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan melewati batas negara atau batas administrasi dengan tujuan untuk menetap.

2.1.3 Pembangunan Manusia

2.1.3.1 Pengertian Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan hal yang mutlak untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cukup untuk melaksanakan pembangunan. Dengan sumber daya manusia yang baik dan memadai dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor akan semakin lancar, diperlukan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maka pemerintah harus memperhatikan hal ini apalagi jika melihat rakyat sebagai subjek dan objek pembangunan. Sehingga pembangunan manusia yang mendukung di berbagai sektor akan menciptakan kesejahteraan bagi penduduk wilayah pemerintahan.

Dalam pembangunan manusia terdapat hal penting yang menjadi perhatian utama (UNDP 1995) yaitu:

1. Pembangunan harus memerlukan warga untuk penelitian
2. Pembangunan dimaksudkan kepada seleksi-seleksi bagi warga, tidak semata-mata untuk meningkatkan pendapatan mereka. Maka pembangunan manusia harus terfokus pada warga secara kesatuan dan bukan semata-mata dari segi ekonomi saja.

3. Pembangunan manusia menyimak bukan semata-mata untuk upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga untuk memanfaatkan kemampuan manusia secara optimal.

2.1.3.2 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang mendasar yaitu usia hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Aspek usia hidup indikatornya adalah angka harapan hidup dan aspek pengetahuan. Indikatornya adalah pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan.

2.1.3.3 Teori Pembangunan Manusia (*Human Capital Theory*)

Human Capital dalam bahasa sendiri terdiri dari dua basis orang atau modal (kapital). Kapital didefinisikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa tanpa konsumsi dalam proses produksi.

Berdasarkan definisi kapital disini, manusia dalam *human capital* merupakan bentuk modal seperti mesin dan teknologi. Dalam mengembangkan teori ini konsep *human capital* dapat dibagi menjadi tiga konsep:

a. Konsep pertama

Modal manusia sebagai dimensi. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia adalah kapasitas yang ada pada manusia misalnya pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kemampuan, kesehatan, dan karakteristik yang dimiliki oleh manusia.

b. Konsep kedua

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan. Konsep utama dari model ini adalah *human capital* diperoleh melalui akumulasi dari proses-proses tertentu (Z. Ritonga 2019).

c. Konsep ketiga

(Z. Ritonga 2019) berpendapat bahwa *human capital* adalah kombinasi dari pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi, dan inisiatif yang mempengaruhi produktivitas manusia. *Human capital* dapat dicapai atau diperoleh dengan dua cara. Pertama, secara kuantitatif orang digunakan sebagai tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah orang atau tenaga kerja maka semakin tinggi produktivitasnya. Kedua, investasi adalah cara terpenting untuk menumbuhkan dan mempertahankan *human capital*.

2.1.3.4 Komponen Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia

a. Usia Hidup

Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup saat lahir (*life expectancy at birth*) yang dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini menggunakan dua jenis data dasar. Artinya, rata-rata jumlah anak hidup (kelahiran) dan rata-rata jumlah anak hidup per perempuan umur lima tahun sampai sembilan tahun setelah kelompok umur lima tahun.

b. Pengetahuan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan yaitu rata-rata lama sekolah (*mean of year school*) dan angka harapan lama sekolah. Dapat diperoleh gambaran yang

lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi.

c. Standar Hidup Layak

Pendapatan nasional bruto (PNB) perkapita merupakan pendapatan Indonesia yang diperoleh dari wilayah domestik ditambah warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri dibagi jumlah penduduk.

2.1.3.5 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Metodologi perhitungan indeks pembangunan manusia diubah dari metode lama ke metode baru yaitu:

Pertama

- Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam perhitungan indeks pembangunan manusia. Angka melek huruf sudah tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi sehingga tidak membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik.
- PDB perkapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.

Kedua

- Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam perhitungan indeks pembangunan manusia menggambarkan capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Indeks pembangunan manusia memiliki tiga indikator penyusunan untuk mengukur besaran indeks pembangunan manusia di suatu negara yaitu:

1. Tingkat kesehatan diukur dengan angka harapan hidup (AHH) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\text{min}}}{AHH_{\text{maks}} - AHH_{\text{min}}}$$

2. Pencapaian pendidikan diukur dengan angka harapan lama sekolah (AHLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\text{min}}}{HLS_{\text{maks}} - HLS_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\text{min}}}{RLS_{\text{maks}} - RLS_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

3. Indeks hidup layak diukur dari tingkat pengeluaran

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Menghitung indeks pembangunan manusia dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

Keterangan:

1. Apabila nilai indeks pembangunan manusia kurang dari 50 maka indeks pembangunan manusia rendah.
2. Apabila nilai indeks pembangunan manusia antara 50 sampai 80 ($50 < IPM < 80$) termasuk kategori sedang.
3. Apabila nilai indeks pembangunan manusia di atas 80 menunjukkan indeks pembangunan manusia tinggi.

Setiap komponen indeks pembangunan manusia merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dengan nilai minimalnya dan selisih nilai maksimal dengan nilai minimal indikator tersebut.

Rumus dapat diperhatikan sebagai berikut:

$$IPM = \frac{X_{(i)} - X_{(i)\min}}{X_{(i)\max} - X_{(i)\min}} \times 100$$

Dimana:

$X_{(i)}$: Indikator ke – i (i = 1, 2, 3)

$X_{(i)\max}$: Nilai maksimum $X_{(i)}$

$X_{(i)\min}$: Nilai minimum $X_{(i)}$

2.1.4 Tingkat Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang paling kuat dan diakui oleh para pelaku ekonomi termasuk pemerintah karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Kenaikan inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia disebabkan oleh kenaikan harga migas di luar negeri, meningkatnya anggaran pemerintah secara mencolok depresiasi nilai rupiah dan gejolak mata uang. Bank sentral memainkan peranan penting dalam mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar.

2.1.4.2 Teori Inflasi

Menurut (Marlia 2014) menjelaskan tiga teori inflasi sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas: teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga

(*expectations*).

2. Teori Keynes: teori ini terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar daripada yang disediakan, proses ini akhirnya diterjemahkan dimana permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi).
3. Teori Strukturalis: teori ini menekankan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ketegaran pertama "ketidakelastisan" dari penerimaan *ekspor* dan ketegaran kedua berkaitan dengan "ketidakelastisan" dari *supply* atau produksi dari bahan makanan.

2.1.4.3 Dampak Inflasi

Menurut (Tri Putranto et al. 2019) adanya inflasi dapat menyebabkan dampak bagi perekonomian suatu negara. Dampak yang ditimbulkan bisa positif dan negatif tergantung dari tingkat inflasi, di antaranya yaitu:

1. Dampak Positif

Tingkat inflasi sampai pada angka tertentu diperlukan untuk mendorong pertumbuhan penawaran agregat. Para ekonom sepakat bahwa tingkat inflasi yang aman adalah lima persen pertahun. Dengan adanya inflasi (terjadi kenaikan harga barang-barang) akan mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya. Hal ini akan mendorong perekonomian menuju ke arah yang lebih baik yaitu dapat meningkatkan orang gemar menabung, membuat bekerja lebih giat, berinvestasi,

dan meningkatkan pendapatan nasional.

2. Dampak Negatif

Jika terjadi inflasi yang tinggi (>10% pertahun) maka akan berdampak negatif, antara lain sebagai berikut:

1) Menurunnya tingkat kesejahteraan

Dengan adanya inflasi, menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan rendah dan tetap. Tingkat daya beli masyarakat sesuai dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, semakin rendah daya beli masyarakat, maka semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Misalnya, seseorang dengan penghasilan tetap lima juta dapat memenuhi kebutuhan keluarganya selama satu bulan. Namun karena harga barang pada umumnya meningkat seiring dengan pendapatan orang tersebut maka dengan jumlah lima juta ini, ia tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya seperti sebelumnya. Agar pendapatannya cukup memenuhi kebutuhan bulannya, orang tersebut harus mengurangi pengeluarannya. Sehingga tingkat kesejahteraan menurun.

2) Memburuknya distribusi pendapatan

Inflasi dapat diatasi dengan meningkatkan pendapatan. Misalnya, jika tingkat inflasi tahunan adalah delapan belas persen, peningkatan pendapatan selama tahun tersebut harus lebih dari delapan belas persen. Sehingga, akan terjadi kesenjangan pendapatan antara mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan inflasi dan mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan inflasi. Bagi mereka yang dapat menyesuaikan diri, dapat meningkatkan pendapatannya di atas inflasi sedangkan

yang tidak dapat menyesuaikan diri, pendapatannya tetap sama. Akibatnya, distribusi pendapatan atau kesenjangan pendapatan masyarakat semakin memburuk.

3) Terganggunya stabilitas ekonomi

Adanya inflasi yang tinggi membuat masyarakat mengharapkan bahwa kedepannya tingkat inflasi akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan konsumen akan membeli barang sebanyak mungkin untuk menghemat uang sedangkan produsen akan menahan barang dagangannya karena mereka ingin menjual ketika inflasi semakin tinggi. Oleh karena itu, permintaan konsumen tidak terpenuhi yang menyebabkan laju inflasi menjadi lebih tinggi. Bahkan, kondisi ekonomi semakin buruk. Inflasi yang tinggi menyebabkan orang cenderung tidak menabung, karena keuntungan atau bunga dari tabungan akan lebih kecil dari tingkat inflasi. Jika masyarakat enggan menabung, maka sulit bagi produsen untuk mendapatkan modal pinjaman. Akibatnya, perusahaan-perusahaan bisa bangkrut, defisit neraca pembayaran, ketidakstabilan ekonomi, kegagalan dalam melaksanakan pembangunan dan menurunnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4.4 Metode Perhitungan Inflasi

Angka indeks digunakan untuk menghitung inflasi yang dikumpulkan dari jumlah barang yang diperdagangkan di pasar pada setiap tingkat harga. Barang-barang tersebut tentunya paling banyak dan menjadi kebutuhan pokok atau primer masyarakat berdasarkan data harga, yang diindeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen untuk setiap harga disebut indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan indeks harga konsumen,

dimungkinkan untuk menghitung tingkat kenaikan harga umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, tiga bulan dan satu tahun. Selain menggunakan indeks harga konsumen, inflasi dapat dihitung dengan menggunakan produk domestik bruto (PDB) deflator yaitu membandingkan produk domestik bruto diukur dengan harga berlaku terhadap harga konstan (riil). Cara menghitung inflasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_n} \times 100$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi saat ini (bulan/tahun) (n)

IHK_n : indeks harga konsumen saat ini (bulan atau tahun) (n)

$IHK_n - 1$: indeks harga konsumen saat ini (bulan atau tahun) (n-1)

2.1.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi

2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai maju atau tidak suatu perekonomian. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan jika produksi suatu barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan data produk domestik regional bruto dari barang akhir dan jasa yang dihasilkan dari suatu perekonomian biasanya selama satu tahun.

2.1.5.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Adam Smith berpendapat perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi.
 - b. David Ricardo berpendapat jika pertumbuhan penduduk terlalu besar, maka tenaga kerja akan melimpah dan akan terjadi penurunan upah sehingga perekonomian menjadi stagnan.
 - c. Thomas Robert Malthus berpendapat pertumbuhan penduduk yang besar akan membuat kekurangan pangan sehingga masyarakat akan hidup tidak berkecukupan.
2. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dikemukakan oleh beberapa ahli tetapi lebih memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk.
- a. David Ricardo berpendapat tingkat output dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi juga modal dan *output* yang dihasilkan.
 - b. Schumpeter berpendapat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*).
 - c. Teori Harrod-Domar berpendapat perlunya pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh.

2.1.5.3 Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menghitung pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB). Data yang digunakan adalah data sekunder dari badan pusat statistik. Produk domestik regional bruto merupakan indikator penting untuk mengetahui keadaan perekonomian daerah pada suatu periode tertentu, baik dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan. Laju pertumbuhan ekonomi

dapat menentukan bagaimana kemampuan dari pemerintah tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Maka dari itu, banyak pemerintah di berbagai negara yang selalu berusaha untuk bisa meningkatkan kualitas dari pertumbuhan ekonomi yang ada. Hal ini dilakukan dengan semaksimal mungkin untuk membantu rakyatnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera dari sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (Sihite 2022).

Dimana:
$$r = \frac{Y_{it} \times 100}{Y_{i(t-1)}} - 100$$

r = Laju Pertumbuhan Ekonomi

Y_{it} = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke – t (nominal)

$Y_{i(t-1)}$ = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke t-1 (nominal)

Perhitungan laju pertumbuhan ekonomi dilakukan secara triwulan dan tahunan. Agar pengumpulan data yang dihasilkan tepat waktu, jika pertumbuhan ekonomi bernilai positif artinya perekonomian tumbuh. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi bernilai negatif artinya perekonomian akan mengalami kontraksi, kontraksi yang berturut-turut akan terjadi resesi. Produk domestik regional bruto (PDRB) bisa dihitung dari tiga pendekatan yaitu melalui lapangan usaha, pengeluaran, dan pendapatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Judul, Peneliti, Tahun | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Sumber |
|-----|---|--|---|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Pengaruh Investasi, Upah Minimum, dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. (Reni Helvira & Endah Putri Rizki, 2008-2017). | Secara simultan investasi, minimum, indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan sedangkan secara parsial investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: IPM Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Investasi Upah Minimum | E-Journal Vol.1. No.1 (2020) 55-62 ISSN 2745-5874 (print) ISSN 2745-4762 (online). |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|--|---|------------------------------------|---|
| 2. | Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. (Putri Sari MJ Silaban, Stevi Jesika Siagian, 2002-2019). | Inflasi berpengaruh positif signifikan sedangkan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Inflasi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Investasi | Jurnal- ISSN:2301-7775 e- ISSN:2579-8014. |
| 3. | Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Madiun. (Aditya Dwi Nugroho & Marseto, 2021). | Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh, dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Tingkat Kemiskinan | I.1,SSN: 2810-0581 (online) ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1,No January 2022. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|---|--|------------------------------|---|
| 4. | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh. (Riska Garnella et al., 2018). | Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi IPM Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Kemiskinan | Jurnal JIMEBIS- Volume1 Nomor1 Januari-Juni 2020. |
| 5. | Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. (Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti & Ni Luh Karmini, 2001-2013). | Secara simultan tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan. Secara parsial tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Tingkat Inflasi Laju Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Upah Minimum | E Jurnal EP Unud,3 [10]: 460-466 ISSN:2303-0178. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|--|--|---------------------------------|--|
| 6. | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur. | Pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran terbuka, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Jumlah Penduduk | Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 3/ Tahun 2017 Hal. 374-384. |
| | (M. Amirul Muminin & Wahyu Hidayat R, 2011-2015). | | | | |
| 7. | Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. | Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia berpengaruh. Secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan, upah minimum berpengaruh negatif indeks pembangunan manusia | Variabel bebas: Laju Pertumbuhan Ekonomi IPM Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Upah Minimum | Jurnal Vol 2, No.1, Tahun 2022, Hal: 196-202 ISSN:2828-2558. |
| | (Santi Fitria Andriani & | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|---|--|---|
| | Westi Riani, 2000-2020). | berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. | | | |
| 8. | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Maluku. (Addie Sabta Ibiyantoro & Niniek Imaningsih 2007-2021. | Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh, angkatan kerja berpengaruh terhadap dan indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi IPM Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Angkatan Kerja | Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.11 No 3 November 2022 P-ISSN:2503-4413 E-ISSN:2654-5837, Hal 98-102. |
| 9. | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta | Secara simultan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan pendidikan berpengaruh signifikan sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan tetapi pendidikan berpengaruh positif | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Jumlah Penduduk Pendidikan | Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. |

| | | | | | |
|-----|---|---|---|------------------------------|--|
| | (Nifa Khairul Fathin, 2010-2014). | dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | | | |
| 10. | Analisis Pengaruh Inflasi, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Maluku. (Ali Tutupoho, 2011-2017). | Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) berpengaruh negatif. Secara bersama-sama, inflasi dan GDP memiliki pengaruh signifikan sedangkan Inflasi dan GDP berpengaruh besar terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Inflasi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: PDRB | Jurnal Ekonomi Vol.XIII, No, Desember 2019. |
| 11. | Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran terbuka di Kota Padang Sidempuan (Nabila, Noni Rozaini, 2006-2020). | Inflasi berpengaruh positif dan upah minimum munisipalitas memiliki pengaruh negatif. Secara bersama-sama inflasi, upah dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Inflasi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Upah Minimum | Jurnal- ISSN:2301-775 e- ISSN:2579-8014. Vol 11 No 3 2022. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|---|---|--|---|
| 12. | Analisis UMR dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh. (Rioki Hendra & Yuliana 1984-2018). | Upah minimum regional (UMR) berpengaruh signifikan sedangkan laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: UMR | Jurnal. Abulyata ma 475-488. |
| 13. | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. (Syurifto Prawira, 2011-2015). | Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan, upah minimum (UMP) berpengaruh signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan secara simultan pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, dan tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: UMP Tingkat Pendidikan | Jurnal ECoGen Vol 1, Nomor 1, 5 Maret 2018. |

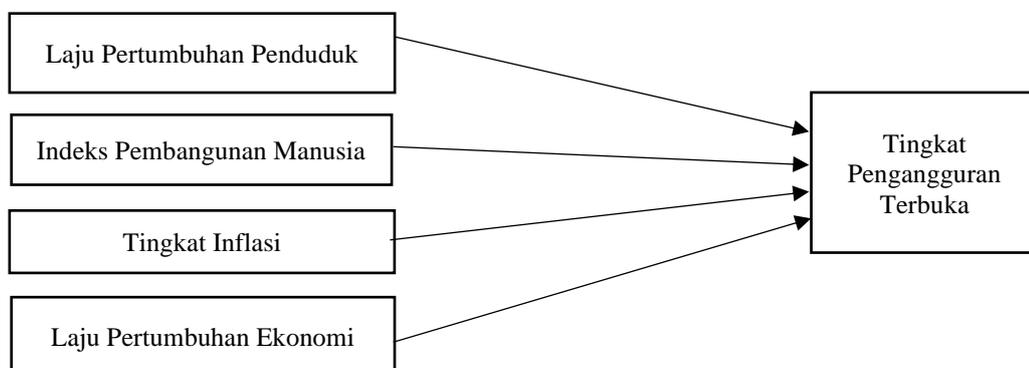
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|---|--|--------------------------------------|---|
| 14. | Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. (Lina Marlina, 2006-2020). | Indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, secara simultan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan, indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | Variabel bebas: IPM Pertumbuhan Ekonomi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Upah Minimum | Journal of Economics and Business, ISSN 2597-8829 (online). |
| 15. | Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PMDN Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran | Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, sementara penanaman modal dalam negeri (PMDN), pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap | Variabel bebas: Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Variabel terikat: Tingkat Pengangguran Terbuka | Variabel bebas: Jumlah Penduduk PMDN | E-Jurnal Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH) ISSN (print):272 2-7316e-3-1275. |

ran pengangguran
Terbuka terbuka.
di
Indonesia.

(Febby
Ola
Pandianga
n, Jesika
Pasaribu,
Dean
Girsang,
Margaretha
Tarigan,
Rainhard
Lapikolly,
2000-
2020).

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini kerangka berpikir untuk menjelaskan hubungan variabel yang telah digunakan yaitu variabel terikat tingkat pengangguran terbuka dan variabel bebas yaitu laju pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2022.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Hubungan antara variabel tersebut terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2022 di antaranya sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan laju pertumbuhan penduduk Indonesia telah menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Namun peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja, sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut tidak dapat didistribusikan antara pekerjaan. Hal ini berpengaruh pada jumlah pengangguran yang terus meningkat. Berdasarkan penjelasan para ahli ekonomi klasik maka dikemukakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk. Teori ini disebut teori populasi optimal, teori yang menjelaskan bahwa ketika terjadi kekurangan populasi marjinal lebih besar dari pendapatan perkapita, sehingga peningkatan populasi akan meningkatkan pendapatan perkapita. Disisi lain jika populasi terlalu besar, hukum pengembalian marjinal yang semakin berkurang mempengaruhi fungsi produksi marjinal yang mulai menurun. Konsekuensinya, pendapatan perkapita tumbuh lebih lambat, secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengangguran. Terdapat hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Jika populasi pekerjaan tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan, upah riil akan turun karena pertumbuhan populasi meningkatkan biaya hidup, yaitu harga makanan. Jika upah riil di suatu daerah tinggi, hal ini mempengaruhi pengangguran. Jika upah riil naik, perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja agar pasokan tenaga kerja saat ini tetap tinggi. Namun, penawaran

pekerjaan lebih besar dari permintaan pekerjaan maka terjadi pengangguran, yang berarti Malthus percaya bahwa ada hubungan positif antara pengangguran dan penduduk. Seiring bertambahnya populasi ada persaingan untuk semua pendidikan dan peningkatan keterampilan.

Menurut (T and Lestari 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan pula dan begitu juga sebaliknya.

2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan baru menjelaskan bahwa peningkatan pembangunan manusia melalui pembangunan sumber daya manusia, yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas manusia sedemikian rupa sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Peningkatan daya beli orang dapat menyebabkan peningkatan permintaan agregat sehingga mempengaruhi kesempatan kerja. Ketika permintaan agregat rendah, perusahaan mengurangi volume produksinya dan tidak dapat menyerap tenaga kerja tambahan, sehingga penawaran dan permintaan tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan sering terjadi pengangguran. Menurut hukum Okun (*Okun's Law*) peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh peningkatan indeks pembangunan manusia akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat diharapkan dapat

meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga lebih banyak orang dapat memasuki pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran. Berdasarkan beberapa teori pengangguran yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia dan pengangguran berhubungan negatif melalui tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dapat menyebabkan perubahan permintaan tenaga kerja. Jika nilai indeks pembangunan manusia rendah maka dapat meningkatkan angka pengangguran di daerah tersebut.

Menurut (Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid, MA 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti setiap peningkatan indeks pembangunan manusia dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka.

2.3.3 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Jika inflasi yang dihitung adalah inflasi yang umumnya terjadi pada harga, maka inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan bunga (pinjaman). Konsekuensinya, tingkat suku bunga yang tinggi mengurangi investasi dalam pengembangan sektor-sektor produktif. Hal ini akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran akibat rendahnya peluang investasi. Dari sebuah studi oleh A.W. Philips menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran dengan mengasumsikan bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Jika permintaan agregat meningkat maka berdasarkan teori permintaan akan meningkat

yang akan mempengaruhi harga juga akan meningkat. Pada harga yang tinggi, produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja *input* yang dapat meningkatkan *output* untuk memenuhi permintaan tersebut. Akibat peningkatan permintaan tenaga kerja, tingkat pengangguran menurun seiring dengan kenaikan harga (inflasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah negatif.

Menurut (Tutupoho 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran terbuka akan rendah.

2.3.4 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan ekonomi berarti berkembangnya bidang kegiatan ekonomi, yang bermuara pada peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dan peningkatan kekayaan. Menurut (Efrianti, Irawan, and Akbar 2021) konsep yang dikenal dalam teori ekonomi yaitu hukum yang diperkenalkan oleh (Okun 1962) untuk menguji secara empiris hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Hukum Okun menyatakan bahwa ada hubungan linier negatif dengan kenaikan satu persen pada tingkat pengangguran menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar dua persen atau lebih. Sebaliknya, yang akan menyebabkan penurunan sebesar satu persen atau kurang. Pertumbuhan ekonomi berkolaborasi negatif dengan pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi, tingkat pengangguran pasti akan berkurang. Ketika laju pertumbuhan ekonomi dipercepat, roda ekonomi yang menggerakannya juga meluas maka *output*

yang dihasilkan akan meningkat.

Menurut (Febby Ola Pandiagan, Jesika Pasaribu, Dean Girsang, Margaretha Tarigan 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kajian literatur, serta setelah mengamati hubungan antara variabel bebas dan terikat penelitian memiliki beberapa hipotesis di antaranya:

1. Diduga secara parsial laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan indeks pembangunan manusia, tingkat inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2022.
2. Diduga secara bersama-sama laju pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, tingkat inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2022.